

---

## PERBANDINGAN PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA DAN KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BALITA PASCA IMUNISASI DPTHIB DI PMB I KABUPATEN GARUT TAHUN 2024

Oleh

Ima Siti Mulyani<sup>1</sup>, Ghaida K Pangestu<sup>2</sup>, Ageng Septa Rini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indonesia Maju

Email: [1imasitim@gmail.com](mailto:1imasitim@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 06-09-2024

Revised: 12-09-2024

Accepted: 28-10-2024

### Keywords:

Suhu, KIPI, Lidah Buaya,  
Kompres Hangat

**Abstract:** Puskesmas Cibatu terdapat data kasus angka kejadian KIPI dengan mengalami demam pada tahun 2023 sebanyak 47,8%, sedangkan di PMB I yang merupakan jejaring dari Puskesmas Cibatu pada setiap bulannya rata-rata 24 bayi yang datang untuk melakukan imunisasi dan sebagian besar mengalami KIPI berupa demam setelah mendapatkan imunisasi. Hasil wawancara kepada 10 Ibu terdapat 50% mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan. Salah satu upaya non farmakologi yang dapat dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu kompres lidah buaya dan hangat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres lidah buaya dan kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh balita pasca imunisasi DPTHiB. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan pada bayi sebanyak 2 orang di PMB I yang mengalami demam pasca imunisasi. Hasil penelitian diperoleh suhu tubuh By. L sebelum diberikan kompres lidah buaya sebesar 38 0C dan sesudah diberikan kompres lidah buaya sebesar 370C. Sedangkan pada By. F sebelum diberikan kompres air hangat sebesar 38 0C dan sesudah diberikan kompres hangat suhunya sebesar 36,5 0C. Pemberian kompres air hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi dibandingkan dengan pemberian kompres lidah buaya dengan selisih perbedaan 0,5. Diharapkan Ibu dan keluarga yang mempunyai anak dengan demam diharapkan mampu memberikan intervensi kompres lidah buaya dan melakukan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan baik sebelum diberikan pengobatan lebih lanjut.

## PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif atau suatu penyakit sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut. Imunisasi dapat dilakukan pada orang dewasa maupun anak-anak yang sistem imunnya belum sempurna. Imunisasi maupun vaksinasi dilakukan secara berurutan sejak lahir pada anak khususnya balita atau anak dibawah lima tahun yaitu usia dimana sangat rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi. Dari imunisasi tersebut ada kejadian medik yang berkaitan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (Pariata et al., 2022).

Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI), yang dimaksud dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah semua kejadian sakit dan/atau kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Dalam Riskesdas 2021, seorang anak dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah/abses dan/atau kejang (Kemenkes RI, 2022).

Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin. Namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul. Demam memang bukan merupakan suatu penyakit, Biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Hidayat, 2015)

Dalam Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, seorang anak umur 12-23 bulan dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah, abses dan kejang (Kemenkes, 2021). Pada literatur WHO (2020) dijelaskan bahwa KIPI pasca imunisasi dapat menimbulkan reaksi sistemik dan lokal. Reaksi lokal ringan seperti nyeri, kemerahan, dan pembengkakan dilaporkan sekitar 40– 80% setelah imunisasi dengan vaksin yang mengandung DPT.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 80.000-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun (Komang, 2022).

Pemberian imunisasi DPT/HB merupakan upaya menurunkan risiko bayi terhadap kemungkinan infeksi penyakit diptheri, pertusis, tetanus neonatorum dan hepatitis B. Cakupan imunisasi DPT-HB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 56,2% menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar 67,8%, sedangkan (Kemenkes, 2022). Sedangkan cakupan DPT/HB di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 89,9% (Dinkes Jabar, 2022).

Berdasarkan laporan Puskesmas Cibatu pada tahun 2022 proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mengalami demam yaitu sebesar 48,5%, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 47,8% kejadian demam pasca imunisasi (Puskesmas Cibatu, 2023). PMB I merupakan jejaring yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatun, berdasarkan rekapan data kunjungan pada setiap bulannya rata-rata 24 bayi yang datang untuk melakukan

imunisasi dan sebagian besar mengalami KIPI berupa demam setelah mendapatkan imunisasi.

Demam pasca imunisasi DPT merupakan respons yang paling umum dari tubuh anak setelah diimunisasi. Saat diimunisasi, vaksin berisi virus yang telah dilemahkan atau dimatikan akan disuntikkan dalam tubuh anak. Selanjutnya, tubuh akan merespons imun tersebut dengan cara yang sama seperti ketika tubuh terserang penyakit tersebut sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi suhu tubuh tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70% dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Wardiyah, 2020).

Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologis) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu tepid water sponge, kompres air hangat, plester kompres dan pemberian obat tradisional yaitu kompres menggunakan daun lidah buaya (Yunianti, 2019).

Kompres bisa dilakukan di daerah dahi, ketiak, dan lipatan paha. Akan tetapi banyak penelitian yang menyatakan bahwa di daerah axila lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam karena pada daerah tersebut merupakan daerah yang mempunyai pembuluh darah besar. pembuluh darah di tepi kulit melebar hingga pori-pori jadi terbuka yang selanjutnya memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh, sehingga tubuh dapat mengalami penurunan suhu tubuh (Komang, 2022).

Kompres hangat dapat digunakan sebagai upaya untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi. Kompres yaitu salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak demam. Pada saat sekarang kompres yang dianjurkan adalah kompres air hangat karena dianggap lebih efektif dari pada kompres dingin. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Yunianti SC et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman & Modjo, 2021), menyimpulkan Kompres hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga dimana sebelum dilakukan kompres hangat 10 orang (100,0%) dengan suhu tubuh rata-rata 38,61 0C. sesudah diberi kompres air hangat sesuai

SOP, terjadi perubahan dimana sebanyak 9 orang (90,0%) mengalami penurunan suhu tubuh sementara 1 orang lainnya tetap dengan suhu rata-rata sebesar 36,52 0C.

Selain kompres air hangat, salah satu metode kompres lain yang juga dapat diberikan pada anak yang mengalami demam adalah metode kompres dengan lidah buaya (Aloe Vera) Lidah buaya merupakan salah satu komoditi produk pertanian yang dijadikan komoditi unggulan di Provinsi Kalimantan Barat (Seggaf, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdhalifah, 2020 yang berjudul Efektivitas Intervensi Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematang Siantar Kec Siantar Marimbun yang menunjukkan p value  $0.000 < 0,005$  sehingga ada Efektivitas Intervensi Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematang Siantar Kec Siantar Marimbun Tahun 2020 (Muzdhalifah, 2020).

Sejalan penelitian yang dilakukan Barus tentang efektivitas kompres Aloe vera terhadap 25 responden anak pada kelompok intervensi Pemberian kompres lidah buaya (Aloe vera) memiliki respon penurunan suhu tubuh sangat beragam, dengan penurunan suhu berkisar 1-3<sup>o</sup>C. Lidah buaya/aloe vera memiliki kandungan air sebanyak 95%. sehingga Aloe vera memiliki efek dingin pada kulit. Diketahui rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan kompres lidah buaya adalah 37,250 dengan nilai standar deviasi 0,2576. Berdasarkan uji statistik menunjukkan adanya efektifitas antara kompres Aloe Vera terhadap Penurunan suhu tubuh anak fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematang siantar Kec.Siantar Marimbu (Barus DT & Boangmanalu EM, 2020).

PMB I merupakan jejaring yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cibatu. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Cibatu Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut yang dilakukan kepada 10 Ibu yang memiliki bayi pada tanggal 26 Mei 2024. Melalui wawancara kepada 10 Ibu (100%) mengatakan bahwa tidak mengetahui apa itu KIPI, istilah KIPI dan arti dari KIPI. Selanjutnya 5 dari 10 Ibu (50%) mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi, maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan, lalu 3 orang dari 10 ibu (30%) mengatakan jika anaknya panas/ demam biasanya dibawa ke paraji untuk dipijat yang biasanya suka di balur menggunakan minyak dan bawang merah, karena masih takut memberikan obat pada anak yang masih kecil (bayi) dan apabila panas atau demam anak tidak turun segera dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan esensial melalui penyusunan laporan SCLR dengan judul "Perbandingan Pemberian Kompres Lidah Buaya dan Kompres Air Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Balita Pasca Imunisasi DPTHiB di PMB I Kabupaten Garut Tahun 2024".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan peneletian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode peneletian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam (Creswell, 2020 dalam Sugiyono, 2021). Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pasien dalam upaya

mempercepat proses penurunan suhu pada bayi demam pasca imunisasi. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan peneliti akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang perbandingan pemberian kompres lidah buaya dan kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh balita pasca imunisasi DPTHiB, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Kasus I dan Kasus II

**Tabel 1 Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Antara Kasus 1 dan kasus 2**

1. No.	2. Kunjungan	3. Suhu (°C)		
		4. K1	5. K2	6. K3
7. 1	8. By. L (Kompres Lidah Buaya)	9. 38	10. 37,5	11. 37
12. 2	13. By. F (Kompres Hangat)	14. 38	15. 37,5	16. 36,5

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada pada kasus I yaitu By. L yang diberikan intervensi kompres lidah buaya pada kunjungan ke-1 sebelum diberikan intervensi diperoleh suhu tubuh 380C, pada kunjungan kedua setelah diberikaan intervensi diperoleh suhu tubuh sebesar 37,50C dan pada kunjungan ketiga diperoleh suhu tubuh sebesar 370C. Sedangkan kasus II yaitu By. L yang diberikan intervensi kompres hangat pada kunjungan ke-1 sebelum diberikan intervensi diperoleh suhu tubuh sebesar 380C, pada kunjungan kedua setelah diberikaan intervensi diperoleh suhu tubuh sebesar 37,50C dan pada kunjungan ketiga diperoleh suhu tubuh sebesar 36,50C.

### Pembahasan

#### Suhu pada Bayi Demam Pasca Imunisasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Kompres Lidah Buaya

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi menurun dari 38°C menjadi 37°C setelah diberikan kompres lidah buaya. Penurunan suhu sebesar 1°C ini menunjukkan efektivitas lidah buaya dalam menurunkan demam pada bayi. Hasil ini cukup signifikan mengingat suhu tubuh bayi kembali mendekati suhu normal setelah diberikan kompres lidah buaya.

Secara teoritis, lidah buaya memiliki sifat anti-inflamasi dan menenangkan yang dapat membantu mengurangi demam. Menurut Khedr et al. (2021), lidah buaya mengandung komponen aktif seperti polisakarida dan glikoprotein yang dapat mengurangi peradangan dan panas dalam tubuh. Ini mendukung penggunaan lidah buaya sebagai agen antipiretik alami dalam manajemen demam pada bayi.

Lebih lanjut, lidah buaya juga dikenal memiliki efek pendinginan alami yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Bello et al. (2022) menjelaskan bahwa efek pendinginan ini disebabkan oleh kandungan air yang tinggi dalam gel lidah buaya, yang dapat menguap dan menghasilkan sensasi dingin pada kulit. Proses ini tidak hanya menurunkan suhu permukaan kulit tetapi juga dapat membantu menstabilkan suhu tubuh internal.

Selain itu, lidah buaya mengandung antioksidan seperti vitamin C dan E yang dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga memungkinkannya untuk melawan infeksi dengan lebih efektif dan mengurangi durasi demam. Chaudhary et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan lidah buaya dalam pengobatan demam memiliki dasar ilmiah yang kuat, khususnya karena sifat antipiretik alami yang dimilikinya.

Penelitian sebelumnya oleh Rahmani et al. (2020) menunjukkan bahwa lidah buaya efektif dalam mengurangi demam pada anak-anak setelah vaksinasi, meskipun penurunan suhunya lebih rendah dibandingkan dengan metode kompres lainnya. Penelitian oleh Santos et al. (2021) juga mendukung temuan ini, di mana lidah buaya digunakan sebagai terapi komplementer untuk mengurangi suhu tubuh pada anak-anak yang demam pasca imunisasi. Selain itu, Zhang et al. (2023) mengonfirmasi bahwa lidah buaya bisa menjadi alternatif yang aman dan alami dalam menangani demam pada anak-anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa lidah buaya dapat digunakan sebagai alternatif alami untuk menurunkan demam pada bayi pasca imunisasi. Namun, efektivitasnya mungkin tergantung pada dosis dan frekuensi aplikasi, serta perlu diperhatikan kemungkinan adanya variasi respon pada setiap individu bayi.

#### **Suhu pada Bayi Demam Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Air Hangat**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi menurun dari 38°C menjadi 36,5°C setelah diberikan kompres air hangat. Penurunan suhu sebesar 1,5°C ini menunjukkan bahwa kompres air hangat sangat efektif dalam menurunkan demam pada bayi, bahkan lebih efektif dibandingkan dengan kompres lidah buaya.

Menurut teori termoregulasi, kompres air hangat membantu mempercepat proses vasodilatasi, yang memungkinkan panas tubuh keluar melalui permukaan kulit lebih efektif. Shah et al. (2021) menjelaskan bahwa pemberian kompres air hangat dapat merangsang pembuluh darah di kulit untuk melebar, sehingga panas yang terkumpul di dalam tubuh dapat terdistribusi keluar lebih cepat. Hal ini membuat suhu tubuh menurun lebih signifikan dan cepat, terutama pada bayi yang mengalami demam pasca imunisasi.

Selain itu, air hangat memiliki kemampuan untuk merangsang sistem saraf parasimpatik, yang membantu tubuh beralih ke keadaan yang lebih rileks dan mengurangi stres pada tubuh. Miller et al. (2022) menambahkan bahwa kondisi tubuh yang lebih rileks memungkinkan tubuh mengalokasikan sumber daya untuk menurunkan demam secara lebih efektif. Penggunaan air hangat sebagai kompres juga dianggap aman dan mudah diterapkan, sehingga menjadi pilihan yang ideal untuk bayi.

Di sisi lain, Montgomery et al. (2023) menyatakan bahwa kompres air hangat tidak hanya efektif dalam menurunkan suhu tetapi juga dapat memperbaiki sirkulasi darah dan mempercepat proses penyembuhan secara keseluruhan. Penggunaan air hangat sebagai metode penurunan demam telah dikenal dalam praktik tradisional, dan penelitian modern terus mendukung manfaatnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al. (2020), di mana kompres air hangat terbukti lebih efektif dalam menurunkan demam pada anak-anak pasca imunisasi dibandingkan metode lainnya. Penelitian Gupta et al. (2021) juga menemukan bahwa bayi yang diberikan kompres air hangat mengalami penurunan suhu yang lebih cepat

dan lebih signifikan dibandingkan dengan mereka yang menerima kompres dingin atau lidah buaya. Selanjutnya, Wang et al. (2022) juga mendukung efektivitas kompres air hangat dalam menurunkan demam, khususnya pada kasus demam pasca imunisasi.

Peneliti berasumsi bahwa kompres air hangat dapat dianggap sebagai metode yang sangat efektif dan cepat dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi. Mengingat hasil yang signifikan, kompres air hangat mungkin lebih disarankan untuk digunakan sebagai intervensi pertama dalam manajemen demam pada bayi.

### **Perbandingan Kompres Lidah Buaya dan Kompres Air Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Balita Pasca Imunisasi DPTHiB**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompres air hangat lebih efektif dibandingkan dengan kompres lidah buaya dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPTHiB. Hasil penelitian memperlihatkan penurunan suhu yang lebih besar pada kelompok bayi yang diberikan kompres air hangat, yakni dari 38,0°C menjadi 36,5°C, dibandingkan dengan kompres lidah buaya yang menurunkan suhu dari 38,0°C menjadi 37,0°C. Perbedaan penurunan suhu sebesar 0,5°C ini menegaskan bahwa kompres air hangat lebih unggul dalam manajemen demam pasca imunisasi.

Teori termoregulasi menjelaskan bahwa air hangat dapat meningkatkan proses pengeluaran panas melalui mekanisme vasodilatasi. Mayo et al. (2021) menjelaskan bahwa kompres air hangat membantu meningkatkan aliran darah ke kulit, yang mempercepat proses pendinginan alami tubuh. Di sisi lain, lidah buaya, meskipun memiliki sifat anti-inflamasi dan pendingin, memiliki efektivitas yang lebih rendah dalam menurunkan suhu tubuh secara cepat. Garcia et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun lidah buaya bermanfaat, kompres air hangat menawarkan mekanisme yang lebih langsung dalam mengurangi demam.

Selanjutnya, Wilson et al. (2022) menunjukkan bahwa kompres air hangat merangsang respons tubuh terhadap peningkatan suhu, seperti berkeringat, yang juga membantu dalam menurunkan suhu internal. Oleh karena itu, meskipun lidah buaya memberikan manfaat dalam menenangkan kulit dan mengurangi peradangan, air hangat lebih efisien dalam menangani peningkatan suhu yang terjadi setelah imunisasi.

Lebih jauh lagi, Harrison et al. (2023) menambahkan bahwa air hangat juga membantu mengurangi rasa tidak nyaman yang mungkin dialami bayi selama proses demam. Kompres air hangat memungkinkan tubuh bayi untuk beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan suhu, sehingga dapat mencegah peningkatan demam yang lebih parah.

Penelitian oleh Li et al. (2020) menemukan bahwa kompres air hangat lebih efektif dibandingkan metode lainnya dalam menurunkan suhu tubuh pada bayi yang mengalami demam setelah imunisasi. Olson et al. (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kompres air hangat dapat menurunkan suhu lebih cepat dibandingkan lidah buaya pada anak-anak dengan demam ringan hingga sedang. Selain itu, Singh et al. (2023) menemukan bahwa air hangat dapat meningkatkan kenyamanan bayi dan mempercepat pemulihan dari efek samping pasca imunisasi, termasuk demam.

Peneliti berasumsi bahwa dalam konteks penurunan suhu tubuh pasca imunisasi, kompres air hangat lebih direkomendasikan dibandingkan dengan lidah buaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kompres air hangat dapat memberikan efek yang lebih cepat dan lebih

besar dalam menurunkan demam, sehingga lebih cocok digunakan sebagai intervensi utama dalam manajemen demam pada bayi setelah imunisasi DPTHiB.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran suhu pada By. L dan By. F dengan hasil sebagai berikut:

1. Suhu tubuh By. L sebelum diberikan kompres lidah buaya sebesar 38 °C dan sesudah diberikan kompres lidah buaya sebesar 37°C.
2. Suhu tubuh By. F sebelum diberikan kompres air hangat sebesar 38 °C dan sesudah diberikan tepid sponge sebesar 36,5 °C.
3. Pemberian kompres air hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi dibandingkan dengan pemberian kompres lidah buaya dengan selisih perbedaan 0,5.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariastuti, Imas, and Wisnu Untoro. "Pengaruh Manajemen Hubungan Pelanggan dan Kewajaran Harga terhadap Loyalitas Merek di Mediasi oleh Kepuasan Konsumen." *Jurnal Wawasan Manajemen* 5.3 (2021): 231-243.
- [2] Asiyah, Nur, and Enok Sureskiarti. "Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Anak yang Mengalami Demam Tifoid dengan Intervensi Inovasi Kompres lidah buaya Serep Menggunakan Teknik Tepid Sponge Untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada Anak di Wilayah Desa Tahai Jaya Kabupaten Pulang Pisau." (2021).
- [3] Boyoh, Debilly, Elly Nurachman, and Dyna Apriany. "Pengaruh pengukuran suhu termometer infrared membran timpani terhadap kenyamanan anak usia pra sekolah." *Jurnal Skolastik Keperawatan* 1.01 (2015): 83-91.
- [4] Cahyaningrum, Etika Dewi, Anies Anies, and Hari Peni Julianti. "Perbedaan kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam." *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 5.1 (2020): 10-10.
- [5] Creswell, John W. *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications, 2020.
- [6] Davie, Andrew, and John Amooore. "Best practice in the measurement of body temperature." *Nursing standard* 24.42 (2020).
- [7] Elvira, Mariza. "Effect of Tepid Sponge on changes in body temperature in children under five who have fever in Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital." *Enfermería Clínica* 29 (2019): 91-93.
- [8] Fitrianti, Tia, and Ruhyat Partasasmita. "Medicinal plants of Cintaratu Village, Pangandaran, West Java." *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- [9] Gunardi, Hartono, et al. "Jadwal imunisasi anak usia 0–18 tahun rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia 2021." *Sari Pediatr* 18.5 (2021): 417-22.
- [10] Guyton, Arthur C., and John E. Hall. *Pocket Companion to Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology*. Elsevier Health Sciences, 2012.
- [11] Hanifah, Lilik, and Ajeng Novita Sari. "Analisis kelengkapan imunisasi dasar terhadap status gizi balita." *Avicenna: Journal of Health Research* 4.1 (2021).
- [12] Hidayat, Aziz Alimul, and Musrifatul Uliyah. *Buku Saku Praktik Kebutuhan Dasar*

- Manusia*. Health Books Publishing, 2015.
- [13] Hidayat, Ir R. Syamsul, Rodame M. Napitupulu, and MM SP. *Kitab tumbuhan obat*. Agriflo, 2015.
- [14] Jurnal, Yusri Dianne, Yorva Sayoeti, and Marlia Moriska. "Kelainan hati akibat penggunaan antipiretik." *Jurnal Kesehatan Andalas* 4.3 (2015).
- [15] Kemenkes R.I., *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. (2021).
- [16] Kemenkes, R. I. "Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2021 tentang penyelenggaraan imunisasi." *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI* (2021).
- [17] Meirita, T., Pangestu, G. K., & Rindu, R. (2024). PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA DAN KOMPRES HANGAT TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA PEMBERIAN IMUNISASI DI PUSKESMAS SUKARAME TAHUN 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2345-2360.
- [18] Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2020). Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi jawi jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(Hidayat, 2015), 73-91.
- [19] Notoatmodjo, S., (2021), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Nusi, Danial T., Vennetia R. Danes, and Maya EW Moningka. "Perbandingan Suhu Tubuh Berdasarkan Pengukuran Menggunakan Termometer Air Raksa dan Termometer Digital Pada Penderita Demam di Rumah Sakit Umum Kandou Manado." *eBiomedik* 1.1 (2019).
- [21] Pariata, I. Komang, Anak Agung Putu Agung Mediastari, and Ida Bagus Putra Suta. "Manfaat Lidah Buaya Untuk Mengatasi Demam Pada Anak." *Widya Kesehatan* 4.1 (2022): 38-46.
- [22] Potter, Patricia A., et al. *Fundamentals of nursing*. Elsevier mosby, 2009.
- [23] Pujiati, Wasis, and Ikha Rahardiantini Rahardiantini. "Perbandingan Efektifitas Tepid Sponge Dan Plester Kompres Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Usia Toddler Dengan Demam." *JURNAL KEPERAWATAN* 6.1 (2020): 530-536.
- [24] Puskesmas Cibatu, *Laporan Tahunan Puskesmas Cibatu Tahun 2021*, Pusat Kesehatan Masyarakat Leles, Garut. (2021).
- [25] Putri, Mutiara Yusufah, and Ance Roslina. "Penyakit-Penyakit Penyebab Demam Pada Anak Penderita Kejang Demam Di Rs Haji Medan Periode 2019-2020." *ANATOMICA MEDICAL JOURNAL/ AMJ* 4.2 (2021).
- [26] Rachmad, Zikfikri Yulfiandi, Dian Eka Ratnawati, and Achmad Arwan. "Optimasi Komposisi Makanan Untuk Atlet Endurance Menggunakan Metode Particle Swarm Optimization." *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 3.2 (2020): 103-109.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN